

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu pendidikan tentu tidak terlepas dengan pembelajaran di sekolah yang menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Suatu pembelajaran tentunya juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai sesuai dengan target yang diinginkan. Dengan adanya tujuan ini akan menumbuhkan sikap yang akan menjadi pegangan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan dan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksudkan adalah pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Belajar merupakan deskripsi apa yang sedang terjadi pada saat proses belajar berlangsung dan kapan proses tersebut berlangsung sehingga terdapat suatu perubahan dalam perilaku subjek belajar tersebut. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, melalui permasalahan yang disajikan oleh guru. Pembelajaran berbasis masalah juga memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kolaboratif, siswa terlibat

secara aktif menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis.

IPA merupakan salah satu cabang ilmu sains yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan konsepnya dapat ditemukan dalam setiap aspek kehidupan tetapi kecenderungan siswa hanya menghafal teorinya saja namun tidak mampu mengaitkan antara teori yang diketahui dengan penerapannya sehingga tak jarang siswa mengatakan bahwa IPA itu sulit untuk dipelajari. Oleh sebab itu, konsep IPA membutuhkan pemahaman bukan hanya penghafalan saja. Proses pembelajaran IPA diharapkan agar lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Kedudukan mata pelajaran IPA dalam dunia pendidikan sangat penting karena mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar mata pelajaran IPA merupakan dasar untuk mempelajari cabang-cabang mata pelajaran IPA lainnya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mata pelajaran ini dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu : IPA berfaedah bagi bangsa, bila diajarkan dengan cara yang tepat maka IPA memberikan kesempatan berpikir, bila diajarkan melalui percobaan-percobaan maka pelajaran ini tidaklah bersifat hapalan saja dan mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan sehingga anak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan karena pembelajaran berbasis masalah dapat menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk mampu menyelesaikan masalah untuk menemukan makna baru dalam kehidupan. Jika seorang guru harus memberikan bimbingan secara individu kepada semua anak tentunya hal tersebut tidaklah mungkin. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berkomunikasi dengan orang lain. Seorang siswa bertukar pendapat mengenai permasalahannya dengan siswa lain maka melalui kolaborasi yaitu kerjasama dengan siswa lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan suatu kegiatan dengan memadukan pikiran yang tadinya terasa asing bagi dirinya. Proses belajar secara kolaborasi bukan sekedar bekerja sama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas (Masaaki, 2012).

Pada kenyataan yang banyak terjadi di lapangan, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan lebih menekankan pada hasil belajar. Guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran langsung yang lebih terpusat pada aktivitas guru (*teacher centered*). Pada kondisi seperti itu, kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sangatlah terbatas, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya yang berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Kegiatan pembelajaran

dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual berupa belajar peran orang dewasa dan pelibatan dalam pengalaman nyata atau simulasi menjadi siswa yang otonom (Rahayu, 2012).

Namun demikian, kegiatan pembelajaran yang efektif dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah tentunya tidak mudah dan dapat begitu saja berjalan dengan lancar, jika guru maupun siswa tidak memperhatikan dan mempertimbangkan aspek kecerdasan siswa. Salah satu aspek kecerdasan siswa yang dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis dapat membuat siswa belajar dengan mudah dengan menggunakan alam. Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang dimiliki individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya. Kecerdasan naturalis dapat ditandai dengan suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam. Anak dengan kecerdasan naturalis ditandai dengan mahir mengenali dan mengklasifikasikan makhluk hidup dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang terhadap benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Bukan hanya menyenangi sesuatu yang natural, tapi juga senang menyenangi hal-hal yang rumit. Sehingga diharapkan jika siswa yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi berkolaboratif dengan siswa yang kecerdasan naturalisnya rendah akan mampu meningkatkan hasil belajar tentang materi tata surya.

Kenyataan yang ditemukan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 di kelas VIA SD Swasta Bharlind proses pembelajaran masih berpusat pada guru

(*Teacher Centered*), metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi dengan metode ceramah dan pemberian tugas terstruktur yang sering disebut dengan model *Direct Instruction*. Sehingga siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dan berdampak pada rendahnya kemampuan memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang demikian menjadikan siswa tidak aktif, malas bertanya dan selalu menunggu catatan yang disajikan atau didiktekan oleh guru. Siswa kurang mampu menemukan contoh-contoh dari materi pelajaran yang sedang dibahas. Ketika dilakukan diskusi, siswa yang aktif masih sedikit dan biasanya yang aktif tersebut siswa tertentu saja. Berdasarkan pengamatan peneliti pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 di kelas VIA SD Swasta Bharlind dari hasil penilaian evaluasi hanya 40% dari 37 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran, selebihnya hanya diam tanpa memberikan tanggapan apapun. Dilihat dari nilai ulangan harian siswa, masih banyak nilai siswa yang belum mencapai KKM (75). Dari 37 orang siswa hanya sebesar 60% yang mencapai KKM. Dengan adanya permasalahan di atas diperlukan suatu upaya untuk mengatasinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model PBM berbasis kolaboratif yang merupakan kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang berpusat pada siswa dengan pendekatan berfokus pada keterampilan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Simangunsong (2015) menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kolaboratif dengan media *eXe Learning* memberikan pengaruh positif terhadap

peningkatan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal ranah kognitif baik pada aspek C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, C<sub>3</sub> dan C<sub>4</sub>.

Berangkat dari uraian diatas penulis melakukan penelitian tentang **Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Naturalis Siswa Pada Pelajaran IPA di SD Swasta Bharlind Tahun pelajaran 2015-2016**. Penelitian ini akan menguji hasil belajar siswa menggunakan model PBL ditinjau dari kecerdasan naturalis siswa.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam kegiatan pembelajaran IPA terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Pembelajaran masih bersifat teacher centered
2. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih belum bervariasi
3. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah.
4. Guru belum menggunakan model PBL
5. Guru belum menilai kemampuan siswa memecahkan masalah.
6. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum begitu baik.
7. Pembelajaran yang dilakukan masih menekankan pada aspek penghapalan materi.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model PBL berbasis kolaboratif untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk kelas kontrol.
2. Hasil belajar siswa yang diamati adalah pada aspek kognitif dan kecerdasan naturalis siswa.
3. Materi pembelajaran adalah Tata Surya.

### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Apakah model PBL berbasis kolaboratif lebih mempengaruhi hasil belajar siswa daripada yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada pelajaran IPA di SD Swasta BHARLIND Medan ?
2. Apakah kecerdasan naturalis mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Swasta BHARLIND Medan ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan naturalis dalam mempengaruhi hasil belajar siswa ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan menggunakan model PBL berbasis kolaboratif lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan menggunakan model *Direct Instruction* pada mata pelajaran IPA di SD Swasta BHARLIND Medan
2. Menganalisis hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kecerdasan naturalis rendah pada mata pelajaran IPA di SD Swasta BHARLIND Medan.
3. Menganalisis adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan naturalis dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti sekolah, guru, siswa, peneliti selanjutnya.

#### 1. Sekolah

Adapun manfaat bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperkaya jenis model pembelajaran yang sudah ada sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.

#### 2. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya guru yang mengajar mata pelajaran IPA bahwa untuk melakukan pembelajaran IPA guru dapat menggunakan Model PBL berbasis kolaboratif karena model pembelajaran ini



membuat guru mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan kualitas dan hasil belajar yang lebih baik lagi.

### 3. Siswa

Bagi siswa belajar IPA tidak lagi hanya sekedar hapalan yang membosankan tetapi belajar IPA menjadi menarik karena belajar dimulai dengan memecahkan permasalahan baik secara individu maupun berkelompok

### 4. Peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti dapat memberikan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari kecerdasan naturalis.